

MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI “BENDE BECAK” PADA RITUAL SELAMATAN DI DESA BONANG KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG

Rina Mufidatul Khusna¹

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung
Email: rinamufidatulkhusna@gmail.com

Abstrak

Bende Becak merupakan tradisi tahunan yang hanya terdapat di Desa Bonang Lasem. Tradisi ini yaitu dengan memandikannya atau menjamasnya bende setiap tahun sekali tanggal 10 Dzulhijjah yang bertepatan dengan hari raya Idul Adha. dalam prosesi Tradisi Bende Becak ada benda-benda tertentu yang digunakan seperti air jamasan, kain mori, rakitan bambu, ketan kuning dan tumpengan kecil nasi kuning. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam tradisi bende becak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi, wawancara dan membaca literatur-literatur atau buku-buku, serta dokumentasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa dalam tradisi bende becak menggunakan beberapa benda yaitu : Air dengan campuran kembang telon, kain mori, ancak dan ketan kuning. Makna dari benda-benda yang digunakan adalah, air : mengingatkan manusia agar membersihkan jiwa dari penyakit-penyakit yang memenuhi hati. Kain mori : ketika manusia meninggal tidak ada kekayaan dunia yang bisa dibawanya, manusia dihadapan Allah itu sama hanya kebaikan amal yang membedakannya. Ancak : Ancak atau berkat artinya berkah atau barokah. Masyarakat mengharapkan mendapatkan berkah dari Allah melalui acara selamatan yang dilakukannya. Ketan kuning : sesama umat muslim harus hidup rukun dan bersaudara, tidak boleh bertentangan dan saling memperhatikan.

Kata kunci : Makna simbolik, Tradisi, bende Becak

Abstract

Bende Becak is an annual tradition that is only found in Bonang Lasem Village. This tradition is to bathe or bend it every year on the 10th of Dhu al-Hijjah which coincides with Eid al-Adha. In the procession of the Bende Pedicab there are certain objects that are used such as jamasan water, mori cloth, bamboo assemblies, yellow sticky rice and small yellow rice cone. The purpose of this study was to determine the symbolic meaning that is found in the pedicab bende tradition. This type of research is qualitative with field research methods. In this study the authors made observations, interviews and read literature or books, as well as documentation. The results showed that in the pedicab bende tradition used several objects, namely: Water with a mixture of telon flowers, Mori cloth, porak and yellow sticky rice. The meaning of the objects used are, water: reminds humans to cleanse the soul from diseases that fill the heart. Mori cloth: when humans die there is no wealth of the world that can be brought, humans before God are just the same good deeds that distinguish them. Ancak: Ancak or blessing means blessing or blessing. People expect to get blessings from God through the salvation event that they do. Yellow sticky rice: fellow Muslims must live in harmony and brothers, must not contradict and care for one another.

Keywords: Symbolic meaning, Tradition, Pedicab Becak

1. PENDAHULUAN

Bende Becak merupakan tradisi tahunan yang hanya terdapat di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Tradisi ini mengingatkan pada perjalanan Waliyullah Sunan Bonang dalam usaha menyebarkan syiar agama Islam di Tanah Jawa. Tradisi Bende Becak ini adalah dengan memandikannya atau menjamasnya setiap tahun yaitu setiap tanggal 10 Dzulhijjah yang bertepatan dengan hari raya Idul Adha.

Setiap diadakan penjamasan ini banyak orang dari berbagai desa atau bahkan ada yang datang dari luar kota untuk menyaksikan penjamasan. Satu hal yang menarik adalah mereka memperebutkan sisa-sisa penjamasan benda pusaka itu. Sisa-sisa penjamasan tersebut di antaranya adalah bekas kain kafan (*mori*), bambu, air kembang, dan ketan kuning.

Pemakaian simbol ketika berinteraksi dengan seseorang dapat memberikan makna berupa ide, gagasan maupun pendapat seseorang ketika melakukan komunikasi. Makna simbolik tradisi *Bende Becak* memberikan arti khusus pada masyarakat Desa Bonang, sehingga tradisi tersebut masih dijalankan hingga sekarang. Bagaimana sejarah Tradisi *Bende Becak* di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Apa makna simbolik yang terdapat dalam Tradisi *Bende Becak* di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Bagaimana pandangan Islam terhadap Tradisi *Bende Becak* di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu kegiatan penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan dengan berada langsung pada obyeknya, terutama dalam usahanya mengumpulkan data dan berbagai informasi. Makna yang ingin diperoleh dan dikaji dalam penelitian kualitatif dilihat sebuah sistem, demikian pola-pola tindakan yang merupakan perwujudan dari sistem makna tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Bende Becak

Tradisi bende becak ini adalah sebuah tradisi penjamasan bende atau semacam gong kecil yang konon ceritanya bende ini adalah seorang utusan dari Kerajaan Majapahit yang bernama Mbah Becak yang diutus untuk menyampaikan sebuah pesan kepada Kanjeng Sunan Bonang. Waktu Mbah Becak ini sudah sampai di kediaman pesantren Sunan Bonang dan ingin menyampaikan pesan yang dibawanya, Sunan Bonang beserta para santrinya sedang mengaji. Sembari menunggu Sunan Bonang selesai pengajian, Mbah Becak bersenandung kecil. Hal tersebut dilakukan tanpa ada tujuan tertentu atau tidak ada maksud untuk mengganggu Sunan Bonang dan para santrinya yang sedang mengaji. Kemudian salah seorang santri Sunan Bonang bertanya kepada Sunan, “Suara apakah itu Sunan?” kemudian Sunan menjawab, “Itu adalah suara

bende (gong kecil)”. Setelah selesai mengaji, para santri Sunan Bonang melihat apa gerangan yang bersuara tadi, ternyata suara tersebut berasal dari sebuah bende (gong kecil). Semenjak saat itu bende tersebut digunakan Sunan Bonang untuk mengumpulkan santri-santrinya. Konon katanya bende tersebut berbunyi ketika akan terjadi sesuatu di Desa Bonang.

Tadisi bende becak dilaksanakan setiap setahun sekali tanggal 10 bulan Dzulhijjah bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha. Sebelumnya masyarakat Desa Bonang melakukan shalat ‘Id Adha di masjid yang dulu dibangun oleh Sunan Bonang yang letaknya tidak jauh dengan rumah juru kunci tradisi bende becak, setelah selesai shalat mereka akan berbondong-bondong menuju rumah juru kunci untuk mengikuti acara tradisi penjamasan bende becak.

Tradisi ini dilaksanakan pagi hari setelah shalat ‘Id Adha dan selesai sebelum dhuhur bertempat di kediaman juru kunci bende becak Desa Bonang kecamatan lasem kabupaten rembang. Penjamasan bende becak dilakukan langsung oleh juru kunci bende itu sendiri, Bapak Abdul wahid. Meskipun tradisi ini dilaksanakan pagi hari setelah shalat ‘Id Adha namun tidak menyurutkan semangat masyarakat untuk datang lebih awal menyaksikan acara penjamasan bende becak. Tidak hanya masyarakat Bonang dan sekitarnya namun banyak juga yang datang dari berbagai daerah untuk menyaksikan langsung dan *ngalap barokah* dari acara penjamasan bende becak.

Tahapan prosesi tradisi bende becak ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pembukaan
- 2) Qira’ah
- 3) Sambutan
- 4) Maudhoh hasanah
- 5) Doa penutup
- 6) Penjamasan bende

Tradisi bende becak merupakan upacara adat yang dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Awal mula dilaksanakan tradisi bende becak menurut ustadt M. Lutfi Hakim selaku generasi penerus juru kunci tradisi bende becak itu sudah ada semenjak nenek moyang mereka masih hidup dan dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga sampai saat ini dalam pelaksanaannya hanya bersifat melanjutkan saja baik yang berhubungan dengan tatacara pelaksanaan tradisi maupun niat tujuannya. Sehingga dengan meneruskan tradisi bende becak masyarakat desa Bonang menghargai nilai-nilai luhur yang sudah menjadi tradisi masyarakat. Adapun yang melatarbelakangi adanya tradisi ini yaitu ingin *ngalap barokah* terhadap peninggalan Sunan Bonang. Tradisi bende becak ini juga digunakan sebagai wadah untuk syi’ar Islam.

B. Makna Simbolik dalam Tradisi Bende Becak

Terdapat beberapa benda yang digunakan dalam acara penjamasan, yaitu air yang dicampur dengan kembang telon, kain mori, *ancak*, dan ketan kuning.

1. Air dengan campuran kembang telon (mawar, melati, kemboja, kenanga)

Tujuan dari penjamasan bende adalah untuk membersihkan dari kotoran dan debu yang terdapat pada bende setelah setahun lamanya. Ini berarti sebagai seorang makhluk ciptaan Allah yang pastinya tidak luput dari dosa dan kesalahan sudah sepatutnya manusia untuk membersihkan kotoran-kotoran yang hinggap di hatinya. Sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Surat Q.S. Ash-Shaffat: 84.

إِذْ جَاءَ رَبُّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ٨٤

Artinya: “(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.” (Q.S. Ash-Shaffat: 84)

Pada ayat di atas, Allah menyerukan kepada manusia untuk memiliki hati yang suci. Maksudnya adalah agar terhindar dari penyakit-penyakit hati yang dapat menyebabkan mereka pada kesyirikan, syubhat-syubhat dan syahwat yang bisa menghalanginya dari mengetahui sesuatu yang haq. Jika manusia terhindar dari penyakit hati akan memunculkan kebaikan-kebaikan serta terhindar dari berbagai bentuk akhlaq yang tercela.

2. Kain mori

Kain mori ini digunakan untuk membungkus kembali bende yang sudah dijamas. Kain mori merupakan simbol dari bekal kematian setiap orang. Makna kain mori itu sendiri adalah sebagai pakaian bagi orang yang sudah meninggal yang berfungsi untuk menutupi tubuhnya. Kain mori yang berwarna putih adalah sebagai simbol kesucian. Menurut kepercayaan masyarakat orang yang meninggal sebenarnya seperti melakukan perjalanan pulang atau kembali kepada sang pencipta maka orang tersebut harus berpakaian yang sepentasnya.

Allah berfirman dalam surat Al-Anbiya: 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ٣٥

Artinya: “Tiap-tiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Dan kami akan menguji kamu dengan keburukan serta kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada kamilah kamu akan dikembalikan.”(Q.S. Al-Ambiya’: 35)

Orang yang meninggal akan terputus amalnya kecuali tiga hal, yaitu : sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang selalu

mendoakannya. Pahala dari ketiga hal ini tidak akan terputus dan akan terus mengalir meskipun orang tersebut meninggal dunia.

Perlu diingat juga bahwa kain mori tidak memiliki saku. Artinya kalau seseorang meninggal yang Allah nilai bukanlah kekayaan sewaktu di dunia. Tapi manfaat dari kekayaan yang diberikan, dipergunakan untuk apa saja. Sewaktu meninggal besok, semuanya di hadapan Allah adalah sama. Baik yang berpangkat maupun yang tidak yang membedakan hanyalah ketaqwaannya saja.

3. *Ancak*

Ancak ini adalah benda yang terbuat dari bambu yang di belah tipis dan dirakit. *Ancak* ini digunakan untuk tempat meletakkan ketan kuning. *Ancak* ini sebagai ungkapan rasa syukur pada sang pencipta. Setelah didoakan oleh tokoh masyarakat *ancak* kemudian dijadikan rebutan oleh masyarakat.

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Q.S. Ibrahim Ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۗ

Artinya: dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku lebih pedih.” (Q.S. Ibrahim: 7).

Ayat ini menganjurkan manusia untuk selalu bersyukur terhadap apa yang telah diberikan Allah kepadanya. Jika manusia bersyukur, Allah akan membukakan lebih banyak lagi pintu-pintu kenikmatan yang tak terhitung jumlahnya. Sebaliknya orang yang kufur nikmat Allah akan tutup pintu-pintu kenikmatan dan menggantikannya dengan siksa yang sangat pedih.

Mensyukuri nikmat Allah adalah merupakan bagian dari tanda keimanan kepada Allah. Manusia yang mau bersyukur, akan mempertebal keimanan mereka, menambah ketaqwaan kepada Allah dan terhidar dari murka-Nya.

4. Ketan kuning

Ketan kuning memunyai sifat yang lengket, hal ini melambangkan kerekatan. Ini mengingatkan pemeluk Islam untuk hidup rukun dan bersaudara, tidak boleh bertentangan dan saling memperhatikan kerukunan.

Dalam surat al hujurat ayat 10 Allah SWT. berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۙ ۱۰

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Q.S. Al-Hujurat : 10).

Dalam acara tradisi bende becak, masyarakat yang datang tidak hanya dari daerah Bonang dan sekitarnya saja namun banyak juga yang hadir dari berbagai daerah. Besar, kecil, tua, muda, kaya, miskin semua berkumpul jadi satu dalam tradisi tersebut. Ini menandakan bahwa tradisi tersebut dapat menjadikan orang-orang Islam dari berbagai penjuru daerah datang dan berkumpul dan disinilah akan tercipta ukhuwah Islamiyah yang baik, bersatu, peduli sesama dan saling tolong menolong.

C. Pandangan Islam Terhadap Tradisi Bende Becak

Adapun tradisi bende becak dilihat dari karakteristik kebudayaan Islam yaitu:

1. Rabbaniyah

Tradisi bende becak termasuk salah satu usaha masyarakat Bonang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mengingat kembali bahwa Allah lah satu-satunya tempat yang pantas untuk dimintai pertolongan. Berbagai rangkaian prosesi tradisi ini sangat menunjukkan bahwa tradisi ini adalah bernafaskan Islam. Terbukti dengan bacaan-bacaan yang dibaca saat prosesi tradisi ini adalah bacaan-bacaan Al-Qur'an.

2. Akhlaqiyah

Salah satu akhlaq yang dapat tercermin dalam tradisi bende becak ini yaitu terjalinnya ukhuwah Islamiyah antar masyarakat yang hadir karena masyarakat yang hadir tidak hanya masyarakat lokal namun sampai ke luar Pulau Jawa.

3. Insaniyah dan At-Tasamuh

Tradisi bende becak ini sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Sampai sekarang masyarakat Bonang masih melestarikan tradisi ini karena mereka sangat menghormati Waliyullah Sunan Bonang dan menghargai perjuangan-perjuangan beliau selama menyebarkan agama Islam di desa Bonang.

4. Al-Alamiyah

Tradisi bende becak ini bersifat umum dan terbuka untuk semua kalangan, dan tidak pandang bulu. Tidak hanya untuk masyarakat Bonang saja namun masyarakat luar kota boleh mengikutinya.

5. Al-'Itizaz Bi Adz-Dzat

Sejak pertama kali tradisi ini dilakukan sampai sekarang, tradisi ini tidak mengalami perubahan, dan sampai sekarang dari rangkaian acara serta benda-benda simbolik yang digunakan saat penjamasan bende masih tetap sama. Karena generasi yang sekarang hanya bersifat sebagai penerus warisan kebudayaan dari leluhur mereka. Dan juga sebagai penghormatan terhadap Sunan Bonang.

4. KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan yaitu:

- A. Tradisi bende becak adalah penjamasan bende yang merupakan peninggalan Sunan Bonang. tradisi ini merupakan warisan leluhur yang telah dilakukan kurang lebih tahun 1590 sampai sekarang. Tradisi ini dilakukan setahun sekali yaitu pada tanggal 10 Dzulhijjah atau bertepatan dengan Hari Raya 'Id Adha pagi hari setelah shalat 'Id. Penjamasan bende dilakukan langsung oleh sang juru kunci bertempat di kediaman juru kunci tersebut. Tradisi ini dihadiri oleh banyak masyarakat luas, tidak hanya masyarakat dari daerah Bonang namun sampai luar pulau Jawa.
- B. Makna simbolik yang terdapat dalam tradisi bende becak yaitu:
 - 1) Air dengan campuran kembang telon. Air ini merupakan simbol untuk mengingatkan manusia agar membersihkan jiwa dari penyakit-penyakit yang memenuhi hati yang menyebabkan "*peteng ati*". Dan bertobat dari semua kesalahan dan dosa yang pernah dilakukannya.
 - 2) Kain mori. Kain mori ini menyimbolkan bahwa besok ketika manusia meninggal tidak ada kekayaan dunia yang bisa dibawanya, hanya kain mori yang tidak mempunyai saku dan hanya berwarna putih. Ini menandakan bahwa manusia dihadapan Allah itu sama hanya kebaikan amal yang membedakannya.
 - 3) *Ancak*. Merupakan simbol yang selalu ada dalam acara selamatan orang Jawa. *Ancak* atau berkat artinya berkah atau barokah. Masyarakat mengharapkan mendapatkan barkah dari Allah melalui acara selamatan yang dilakukannya.
 - 4) Ketan kuning. Ketan kuning mempunyai sifat lengket ini menyimbolkan sesama umat muslim harus hidup rukun dan bersaudara, tidak boleh bertentangan dan saling memperhatikan.
- C. Dalam tradisi bende becak tidak ada hal atau sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Prosesi penjamasan bende juga dilakukan dengan cara Islami: membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tausiyah, dan berdo'a. Karakteristik budaya Islami yang terdapat dalam tradisi bende becak ini yaitu : *Rabbaniyah, Akhlaqiyah, Insaniyah dan At-Tasamuh, Al-Alamiyah, dan Al-'Itizaz Bi Adz-Dzat*. Sedangkan nilai Islami yang dapat diambil dari tradisi bende becak ini adalah: nilai akidah yaitu memurnikan niat meminta sesuatu hanya kepada Allah tidak boleh syirik , nilai ibadah dengan membaca bacaan-bacaan al-qur'an, dan nilai akhlaq yaitu dengan terjalinnya ukhuwah Islamiyah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada para pihak yang telah membantu terselesainya penelitian ini, terutama untuk kedua orangtua saya, kepada adik, keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungannya, serta kepada teman-teman baik sejarah peradaban islam angkatan 2016 yang selalu memberikan semangatnya saat penulis merasa lelah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ati Musman, *Agama Agaming Aji*, Yogyakarta, Pustaka Jawi, 2017.
- Hakim M.Luthfi, “Putra Juru Kunci Tradisi Bende Becak”, Wawancara Langsung Pada Hari Sabtu Tanggal 29 Februari 2020.
- Hatmansyah, Strategi dan Metode Dakwah Walisongo , *Jurnal al-Hiwar Vol. 03, No. 05*, 2015.
- Jamilah, *Upacara Bende Becak Sunan Bonang Di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*, Skripsi, Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2016.
- Jumiaty, “Makna Simbolik Tradisi To Ma’badong Dalam Upacara Rambu Solo’ Di Kabupaten Tana Toraja” Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2013.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih.*, Jakarta: Syaamil Qur’an. 2010.
- Mustopa, “Kebudayaan Dalam Islam: Mencari Makna Dan Hakekat Kebudayaan Islam”, *Jurnal Tamaddun*, Vol. 5, No. 2, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017.
- Rindlowati, Nur, *Motivasi Masyarakat Desa Bonang Rembang Dalam Mengikuti Upacara Penjamasan Bende Becak*. Skripsi . Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2012.
- Soekanto (1990) dalam Deden Sumpena, “Islam Dan Kebudayaan Lokal: Kajian Terhadap Interaksi Islam Dan Budaya Sunda”, *Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 6 No. 19*, UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 2012.
- Sri, *Ritual Tradisi Nampa Tahun Dalam Perspektif Islam*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.